MANUSIA, MULTIVERSE, DAN MULTIDIMENSI

oleh : Ibrahim Abubakar Al-Attas

Abstraksi.

Dalam Khazanah pemikiran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang kompleks dan unik. Al-Qur’an sebagai sumber primer umat Islam sudah menggambarkan manusia sebagai ciptaan terbaik :

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ التَّقْوِيْمْ

Artinya : *“Sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk terbaik”.* Q.S At-Tin: 4

yang diciptakan dengan potensi ruhani dan jasmani, akal, nafsu, serta kebebasan dan tanggung jawab. Hal ini ditegaskan dalam sebuah riwayat dimana Allah SWT menciptakan akal kemudian Allah SWT memerintahkan akal kemudian akal itu menuruti perintah Allah SWT sementara Allah SWT menciptakan kebodohan kemudian kebodohan melanggar perintah Allah SWT maka sebaik – baiknya sifat yang Allah SWT ciptakan adalah akal, dan seburuk – buruknya sifat yang Allah SWT ciptakan adalah kebodohan.

Pandangan ini menempatkan manusia sebagai entitas multidimensi yang memiliki banyak sisi keberadaan yang tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga spiritual, intelektual, sosial, dan kosmologis. Berkembangnya akal maka berkembang pulalah ilmu pengetahuan modern, terutama fisika kuantum dan kosmologi. Teori yang digagas oleh Max Plank ini dikemudian hari memunculkan gagasan tentang multiverse atau alam semesta jamak. Lalu, bagaimana islam memandang keberadaan manusia dalam konteks multidimensi dan kemungkinan multiverse.

Tulisan ini mengkaji pandangan Islam mengenai eksistensi manusia dalam ruang multidimensi dan kemungkinan keberadaannya dalam konteks multiverse. Pendekatan ini memadukan tafsir Al-Qur’an, pandang para ilmuwan theologi islam dan filsuf muslim, serta dialog konsep ilmiah kontemporer mengenai multiverse. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka konseptual yang rasional, dan kaya akan realitas berlapis dan dimensi – dimensi metafisik yang secara analogis selaras dengan gagasan multiverse modern. *Wallahu a’lam*.

Pendahuluan.

Perkembangan kosmologi modern sebagaimana yang telah disebutkan diatas telah memperkenalkan konsep **multiverse,** yaitu gagasan bahwa alam semesta yang kita huni hanyalah satu dari banyak alam semesta lainnya. Di sisi lain, tradisi intelektual Islam sejak awal telah mengenal konsep **multidimensi eksistensi**, baik melalui ajaran wahyu[1], juga melalui konsep tasawwuf. Manusia, dalam konteks ini, bukan hanya sekedar makhluk biologis, namun manusia dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* dimuka bumi juga berperan sebagai makhluk kosmik yang menjembatani antara dunia materi dan spiritual. Risalah sederhana ini diharapkan dalam mengeksplorasi keterkaitan konsep – konsep ini dalam kerangka Islam. *Wallahu a'lam*.

1. **Perspektif Islam terhadap Realitas Jamak(Multiverse).**

Gagasan multiverse, meskipun bukan istilah yang digunakan Al-Qur'an namun tidak asing dalam diskursus Islam. Al-Qur'an menjelaskan eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta, yang tertuang dalam Firman Allah SWT :

الـحَمْدُلِلّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ. الفاتحة : 2

Artinya : *"segala puji hanya tetap milik Allah SWT, Tuhan semesta alam"*.Q.S Al-Fatihah : 2.

Istilah *Al'Alamin* disini adalah kata plural berasal dari kata *Al'Alam* yang berarti sebuah Alam, maka *Al'Alamin* berarti seluruh Alam atau Alam semesta. Oleh banyak ahli tafsir dimaknai sebagai berbagai jenis dunia(galaksi) atau makhluk. Al-Qur'an juga membagi eksistensi menjadi dimensi non-materi(gaib) dan dimensi materi(kasat mata), yang mana Allah SWT menegaskan bahwa eksistensi-Nya adalah Yang Maha Mengetahui dari kedua alam tersebut, sebagaimana firman Allah SWT :

عَالِمُ الغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ.

Artinya : *"Allah SWT Maha Mengetahui Alam Gaib dan Alam Nyata."*

yang menandakan pluralitas eksistensial.

---

1. Ajaran wahyu dalam Islam memiliki dua konsep yang saling terintegrasi, pertama konsep *ta'abbud* (dogmatis) kedua konsep *Ta'aqqul* (Rasional/logis).

Allah SWT dalam firmannya secara eksplisit mengungkapkan eksistensi multiverse :

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّۗ يَتَنَزَّلُ الْاَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ەۙوَّاَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

Artinya : *"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."*

Al-Imam At-Tabari(w.310H) menyatakan dalam tafsirnya :

يَقُوْلُ: وَ خَلَقَ مِنَ الأَرْضِ مِثْلَهُنَّ لِمَا فِيْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ مِثْلُ مَا فِيْ السَّمَوَاتِ مِنَ الخَلْقِ.

Artinya : *"Allah SWT berfirman : dan Allah SWT menciptakan tujuh lapis bumi sebagaimana Allah SWT menciptakan tujuh lapis langit."*

Bahkan Sayyidina Abdullah bin Abbas R.A menyatakan :

لَوْ حَدَّثْتُكُمْ بِتَفْسِيْرِهَا لَكَفَرْتُمْ وَ كُفْرُكُمْ تَكْذِيْبُكُمْ بِهَا.

Artinya : *"Seandainya aku beritahukan kepada kalian tafsir dari ayat ini, maka sungguh kalian akan berpaling dari ke-Imanan kalian, keberpalingan kalian itu terjadi karena penolakan kalian terhadap penjelasan tersebut."*

Ibnu Abbas, disini berupaya untuk menginformasikan dan mengkonfirmasikan kepada kita bahwa langit ini bukan sekedar ruang spasial namun juga ada eksistensi non-materi yang tidak mungkin terjamah, dan masih menjadi misteri yang yang mungkin tidak akan terungkap oleh akal manusia pada umumnya.

Mengenai multiverse ini Rasulullah SAW bersabda :

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِيْ الكُرسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ, وَ فَضْلُ العَرْشِ كَفَضْلِ تِلْكَ الفَلَاةِ عَلَى تِلْكَ الحَلْقَةِ. رواه البيهقي

Artinya: *“Tujuh langit dibandingkan dengan Kursi seperti cincin kecil yang dilempar di padang luas, dan keagungan ‘Arsy atas Kursi seperti padang tersebut dibandingkan dengan cincin.”* H.R Al-Baihaqi

Artinya Multiverse ini dibandingkan dengan Kursi maka Multiverse lebih kecil, dan Kursi dibandingkan dengan ‘Arsy maka Kursi lebih kecil.

Seyyed Hossein Nasr, seorang fisikawan Muslim kontemporer, menyatakan bahwa:

“The cosmos in Islamic thought is a hierarchical universe with different levels of existence, all unified in their origin and purpose.”

Artinya : *“Dalam tradisi Islam, realitas tidak hanya satu tingkat; ada hirarki kosmos dengan tingkatan eksistensi yang plural, semuanya ini terangkum didalam asal dan tujuannya”.*

M. Iqbal(w.1938) dalam *The Reconstruction of Religious thought in Islam* menyebutkan bahwa alam bukanlah satu – satunya ciptaan Tuhan dan bahwa wahyu memberikan ruang untuk eksistensi alam – alam lain di luar pemahaman manusia. Hal ini memberikan kemungkinan bahwa realitas multiverse dapat dipahami sebagai manifestasi dari ke-Maha Kuasaan Allah SWT.

Bumi dalam multiverse bagaikan setitik atom ditengah luasnya samudera, lalu bagaimana eksistensi manusia yang jika dibandingkan dengan luasnya bumi, yang mana manusia bagaikan debu ditengah bumi jika dilihat dari antariksa? Lalu pertanyaannya, apakah layak bagi manusia menyombongkan eksistensinya sementara *The Existence of the eternal substance,* Allah SWT adalah yang Menciptakan multiverse yang amat – sangat besar, besaran yang sampai detik ini masih menjadi misteri bagi para ilmuwan dan diciptakan dengan sistematis dan dengan begitu sempurna, yang mana Allah SWT tidak memerlukan semua itu termasuk manusia, sebaliknya semua alam termasuk manusia perlu terhadap kasih sayang dan limpahan rizki dari Allah SWT. Berkaitan dengan ke-tidak layakan manusia untuk menjadi sosok yang sombong, Al-Imam Ali bin Abi Thalib *Karramallahu wajhahu* menyatakan :

عَجِبْتُ لِمَنْ يَتَكَبَّرُ وَ قَدْ خُلِقَ مِنْ نُطْفَةٍ مَذِرَةٍ, وَ يَمُوْتُ جِيْفَةً قَذِرَةً وَ هُوَ فِيْمَا بَيْنَ ذَلِكَ يَحْمِلُ العَذِرَةَ.

Artinya : *“Aku heran kepada orang sombong, sementara dia diciptakan dari sperma yang hina, dan dia akan mati sebagai bangkai yang hina, dan dia hidup dengan membawa kotoran didalam tubuhnya?!.”*

2. Manusia sebagai Makhluk Multidimensi

Al-Quran menyebut bahwa permulaan penciptaan manusia dari tanah kemudian setelahnya dari sperma dan ditiupkan ruh sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ

Artinya : *"dan Allah SWT memulai penciptaan manusia dari tanah kemudian menjadikan keturunannya yang diambil dari sebagian sulbi yang berasal dari air sperma kemudian dijadikan bentuknya dan ditiupkan ruh kedalamnya".* Q.S As-Sajadah:7-9

Ayat diatas menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak hanya material tetapi juga spiritual.

Al-Imam Fakhruddin Ar-Razi(w.606H) dalam tafsirnya *Mafatih Al-Ghayb* menyatakan :

وَ المُرَادُ مِنْ نَفْخِ الرُّوْحِ بَيَانٌ أَنَّ لِهَذَا البَشَرِ جِهَةٌ عَالِيَةٌ رُوْحَانِيَّةٌ.

Artinya : *"Yang dimaksud dari tiiupan ruh adalah penjelasan bahwa manusia memiliki kedudukan tinggi yang bersifat ruhani."*(Tafsir Ar-Razi)

Tafsir ini menjelaskan bahwa ruh manusia adalah pancaran dari alam tinggi (*Al-'Alam Al-'Ulwy*) dan tidak tunduk pada hukum materi.

Menurut IbnuAl-'Arabi(w.638H) manusia adalah *Al-Insan Al-Kamil*, cermin Maha Sempurnanya eksistensi Tuhan di alam semesta. Dalam *Futuhat Al-Makkiyyah,* Ia menyatakan :

الإِنْسَانُ الكَامِلُ هُوَ مِرْآةٌ الحَقْ, يَرَى الخَلْقُ فِيْهِ الحَقَّ.

Artinya : *"Manusia Sempurna adalam refleksi ke-Maha sempurnaan Tuhan, dimana Makhluk dapat memikirkan bahwa didalam kesempurnaan terdapat eksistensi Allah SWT yang Maha Benar."*

Ibnu Al-'Arabi juga menyatakan bahwa manusia mengandung seluruh tingkatan eksistensi (*Maratib Al-Wujud*), dari dunia fisik hingga realitas ilahiah. "manusia adalah titik pertemuan antara dunia dan Tuhan," tulisnya.

Al-Imam Al-Ghazali(w.505H) dalam *Ihya 'Ulumuddin* membagi eksistensi manusia kedalam empat unsur: jasmani, ruhani, akal, dan hati. Masing – masing memiliki fungsinya dalam perjalanan manusia mencari kebenaran. Dalam dimensi jasmani dan ruhani Al-Imam Al-Ghazali menyatakan :

اعْلَمْ أَنَّ حَقِيْقَةَ الإِنْسَانِ رُوْحُهُ, لَا بَدَنُهُ, فَإِنَّ الرُّوْحَ هُوَ العَارِفُ بِاللهِ الَامِلُ للهِ السَّاعِيْ إِلَى اللهِ المُتَقَرِّبُ إِلَى اللهِ.

Artinya: *"Ketahuilah bahwa hakikat manusia ada pada ruhnya bukan pada badannya, dan sesungguhnya ruh dialah yang mengenal Allah, beramal karena Allah, berjalan menuju Allah, dan mendekat kepada Allah."*.

Disini Al-Ghazali menekankan akan pentingnya ruhani, namun bukan berarti Ia mengesampingkan jasmani manusia, karena jika di urai, anatomi tubuh manusia ini unik dan bisa dikatakan sebagai miniatur alam semesta, karena semua kandungan kimia yang terdapat di alam, dapat ditemukan didalam tubuh manusia, contohnya Oksigen(O_2), Karbon dioksida(CO_2), Natrium(Na), dan lain sebagainya.

Dalam dimensi akal Al-ghazali menyatakan :

العَقْلُ هُوَ الأَصْلُ الَّذِيْ يُبْنَى عَلَيْهِ الشَّرْعُ, وَ لَا يُتَصَوَّرُ أَنْ يُعَارِضَهُ الشَّرْعُ بَلِ الشَّرْعُ يُؤَيِّدُهُ وَ يُكَمِّلُهُ.

Artinya: *"akal adalah dasar yang menjadi landasan syariat, dan tidak mungkin syariat bertentangan dengan akal, bahkan syariat mendukung dan menyempurnakan akal."*

Dalam dimensi hati Al-Ghazali menyatakan:

فَإِذَا صَفَا القَلْبُ مِنْ كَدَرِ الشَّهَوَاتِ, وَ انْقَطَعَ عَنْ عَلَائِقِ الدُّنْيَا, وَ انْكَسَرَ عَنِ الإِلْتِفَاتِ إِلَى مَا سِوَى اللهِ, صَارَ كَالمِرْآةِ الصَّافِيَةِ, تْنْطَبِعُ فِيْهَا أَنْوَارُ الحَقَائِقِ, وَ تَنْكَشِفُ لَهُ أَسْرَارُ المَلَكُوْتِ.

Artinya : *"Jika hati telah bersih dari berbagai syahwat yang kotor, dan terputus dari berbagai ikatan dunia, dan tidak lagi berpaling dari Allah SWT, maka hati akan menjadi seperi cermin yang bersih, dan akan tersingkap baginya rahasia – rahasia alam malakut."*

Artinya semakin bersih hati manusia, maka manusia akan mampu menyaksikan realitas spiritual yang lebih tinggi.

Bisa dikatakan seluruh entitas yang eksis terbagi menjadi 4(empat) dimensi:

1. Dimensi Alam
2. Dimensi manusia
3. Dimensi fisik
4. Dimensi non-materi

3. Kisah – kisah Al-Qur’an dan indikasi Multiversi dan Multidimensi

Peristiwa Isra’ dan Mi’raj yang dialami oleh Rasulullah SAW yang diabadikan dalam Al-Qur’an:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَاۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ.

Artinya : *“Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* Q.S Al-Isra’: 1

Menjadi contoh eksplisit tentang eksplorasi multiverse dan dimensi non-materi. Dalam Mi’raj Rasulullah SAW menaiki Buraq bersama Malaikat Jibril A.S yang mana Buraq dan Jibril adalah dua entitas non-materi, kemudian Rasulullah SAW bersama mereka menembus multiverse yang bahkan disebutkan sebagai tujuh lapis langit, yang mana kita ketahui bahwa galaksi tempat eksistensi manusia ini ada pada langit pertama, bahkan Rasulullah SAW dalam posisinya diatas langit menggambarkan bahwa bumi bagaikan seorang perempuan tua, dan dalam Mi’raj tersebut Rasulullah SAW juga berinteraksi kepada para Nabi – Nabi terdahulu disetiap lapisan langit dalam dimensi yang berbeda(multidimensi). Al-Imam Al-Qurthubi(w.671H) menyatakan dalam tafsirnya:

وَ فِيْ هَذَا دَلِيْلٌ أَنَّ الأَنْبِيَاءَ أَحْيَاءٌ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى, وَ أَنَّ النَّبِيْ رَأَى أَرْوَاحَهُمْ وَ ذَوَاتِهِمْ فِيْ السَّمَاوَاتِ فِيْ عَالَمِ البَرْزَخِ أَوْ عَالَمِ المِثَالِ.

Artinya : *" dan didalam ayat Isra' Mi'raj adalah tanda bahwa para Nabi mereka masih eksis disisi Allah SWT, adapun Nabi Muhammad SAW melihat mereka dengan ruh dan tubuh mereka di tujuh lapis langit, di alam barzakh atau alam non-materi."*

Disini Al-Imam Al-Qurtubhi menekankan bahwa perjalanan Isra' dan Mi'raj Rasulullah SAW bukan hanya fisik akan tetapi juga perjalanan spiritual dan simbolik.

barzakh sendiri adalah sebuah dimensi tersendiri yang disebutkan dalam al-Qur'an :

وَمِنْ وَّرَآىِٕهِمْ بَرْزَخٌ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ.

Artinya : *"Di hadapan mereka(orang yang sedang mengalami sakarat al-maut) ada alam barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan."*

Barzakh yaitu tempat atau keadaan orang setelah mati sampai dia dibangkitkan pada hari Kiamat. Konsep Barzakh menggambarkan ruang antara dunia dan akhirat, tempat eksistensi ruh menanti kiamat. Ini menunjukkan bahwa eksistensi tidak hanya linier atau satu-dimensi, melainkan memiliki transisi dan lapisan – lapisan kosmis.

Alam ini menurut Al-Imam As-Shawi dalam tafsirnya ada 4(empat) sebagaimana pernyataan beliau:

وَ اعْلَمْ أَنَّ العَوَالِمَ أَرْبَعٌ : عَالَمُ المَلَكِ وَ هُوَ مَا نُشَاهِدُهُ, وَ عَالَمُ المَلَكُوْتِ وَ هُوَ مَا خُفِيَ عَنَّا, وَ عَالَمُ الجَبَرُوْتِ وَ هُوَ العُلُوْمُ وَ الأَسْرَارُ, وَ عَالَمُ العِزَّةِ وَ هُوَ مَا لَا يُمْكِنُ التَّعْبِيْرُ عَنْهُ كَذَاتِ اللهِ, وَ يُسَمَّى سِرُّ سِرِّ السِرِّ.

Artinya : *"Ketahuilah bahwa alam ini ada 4(empat) bagian : pertama adalah alam al-malaku(dimensi fisik) adalah alam yang kita saksikan, kemudian alam al-malakut ia adalah alam yang tak kasat mata(dimensi non-materi), kemudian ada alam al-jabarut dia adalah multiverse dan berbagai rahasia yang terkandung didalamnya, dan terakhir adalah alam al-izzah ia adalah alam yang tidak mungkin dicapai oleh rasio akal manusia seperti eksistensi Allah SWT dan alam ini dimakan juga rahasia dari rahasia terdalam."*

4. Tanggung Jawab Kosmik Manusia

Manusia diberikan amanah oleh Allah SWt sebagai khalifah dimuka bumi, hal ini tertuang dalam firman Allah SWT:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

Artinya : *"dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."*

Namun banyak ulama seperti Proff. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperluas makna ini menjadi tanggung jawab kosmik dimana manusia adalah penjaga keseimbangan alam semesta sebagai cerminan sifat – sifat Tuhan.

Menurut Proff. Syed Muhammad Naquib Al-Attas:

"The vicegerency of man is not limited to the terrestrial realm, but encompasses the universal, metaphysical order, making man a trustee of divine order." (Prolegomena to the Methaphysics of Islam)

Artinya: *"kekhalifahan manusia tidak hanya terbatas pada alam duniawi saja, tetapi meliputi tatanan metafisik universal yang menjadikan manusia sebagai wali amanat penanggung jawab kosmik."*

Dalam konsep tasawwuf manusia yang bertanggung jawab atas kosmik ini di kenal sebagai *Waliyullah* yang mereka disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَ جَلَّ فِيْ الخَلْقِ ثَلَاثَمِائَةٍ قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ آدَمَ، وَ لِلّٰهِ تَعَالَى فِيْ الخَلْقِ أَرْبَعُوْنَ قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَ للهِ تَعَالَى فِيْ الخَلْقِ سَبْعَةٌ قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَ للهِ تَعَالَى فِيْ الخَلْقِ خَمْسَةٌ قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَ للهِ تَعَالَى فِيْ الخَلْقِ ثَلَاثَةٌ قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ مِيْكَائِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَ للهِ تَعَالَى فِيْ الخَلْقِ وَاحِدٌ قَلْبُهُ عَلَى قَلْبِ إِسْرَافِيْلَ، فَإِذَا مَاتَ الوَاحِدُ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ مِنَ الثَّلَاثَةِ، وَ إِذَا مَاتَ مِنَ الثَّلَاثَةِ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ مِنَ الخَمْسَةِ، وَ إِذَا مَاتَ مِنَ الخَمْسَةِ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ مِنَ السَّبْعَةِ، وَ إِذَا مَاتَ مِنَ السَّبْعَةِ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ مِنَ الأَرْبَعِيْنَ، وَ إِذَا

مَاتَ مِنَ الأَرْبَعِيْنَ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ مِنَ الثَّلَاثِمِائَةِ، وَ إِذَا مَاتَ مِنَ الثَّلَاثِمِائَةِ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ مِنَ العَامَّةِ، فَبِهِمْ يُحْيِي وَ يُمِيْتُ وَ يُمْطِرُ وَ يُنْبِتُ، وَيَدْفَعُ البَلَاءَ. رواه أبو نعيم في الحلية

Artinya: *"Sesungguhnya bagi Allah 'Azza wa Jalla pada ciptaanNya terdapat 300 wali yang hatinya seperti Adam AS, 40 wali yang hatinya seperti Musa AS, tujuh wali yang hatinya seperti Ibrahim AS, lima wali yang hatinya seperti Jibril AS, tiga wali yang hatinya seperti Mikail, kemudian seorang wali yang hatinya seperti Israfil. Apabila wali yang seorang itu meninggal, tempatnya akan diganti oleh wali yang tiga tadi. Apabila salah seorang daripada wali yang tiga tadi meninggal, tempatnya akan diganti oleh wali yang lima tadi. Apabila salah seorang daripada wali yang lima tadi meninggal, tempatnya akan diganti oleh wali tujuh tadi. Apabila salah seorang daripada wali yang tujuh tadi meninggal, tempatnya akan diganti oleh wali 40 tadi. Apabila salah seorang daripada wali yang 40 tadi meninggal, tempatnya akan diganti oleh wali 300 tadi. Apabila salah seorang daripada wali yang 300 tadi meninggal, tempatnya akan diganti oleh dari kalangan awam. Dengan merekalah proses hidup, mati, hujan dan tumbuhan dijalankan, serta menolak bala.* H.R Abu Nu'aim dalam hilyah Al-Awliya'

Oleh karena itu, jika multiverse benar adanya, maka tanggung jawab manusia sebagai makhluk sadar tetap berlaku secara moral dan spiritual di dalam dimensi eksistensi apapun yang ia ketahui atau ia temui.

Kesimpulan

Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensi yang berada dalam ruang multiverse, yang mengandung potensi spiritual dan intelektual untuk memahami serta menjelajahi berbagai lapisan realitas. Konsep multiverse dalam sains modern, meskipun tidak secara eksplisit disebut dalam Al-Qur'an, Walaupun faktanya masih banyak misteri yang belum terungkap dimana faktor utamanya adalah limitasi akal manusia, namun konsep ini telah menemukan resonansi dalam pemahaman Islam tentang 'alamin, barzakh, dan perjalanan Mi'raj. Dengan demikian, Islam sangat membuka ruang yang sangat lebar bagi integrasi antara wahyu dan ilmu sains dalam menjelajahi realitas jamak yang diciptakan Allah.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Proff.Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam,* Kuala Lumpur: ISTAC
- Al-Arabi, Ibnu. *Al-Futuhat Al-Makkiyyah*. Dar Al-Kutub Al-lmiyyah
- Al-Baihaqi, Abubakar. Al-*Sunan Al-Kubra*. Kairo: Dar Al-Hadith
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*: Dar Al-faiha
- Al-Jurdani, Muhammad. *Jawahir Al-Lu'luiyyah Fi Syarhi Al-Arba'in An-Nawawiyyah*: Dar Al-Minhaj
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghayb*: Dar Al-Fikr
- Al-Tabari, Muhammad. *Jami' Al-Bayan*: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Al-Qurtubhi, Muhammad. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Abu Nu'aim. *Hilyah Al-Awliya'*. Kairo: Dar Al-Hadith
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious in Islam.*
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam.* Harvard University Press.